

## BAB II

### *HARASSMENT DAN MATAHARA*

Pada bab ini penulis akan menjelaskan bagaimana konsep dari sebuah *harassment* dan konsep *Matahara*. Lalu penulis juga akan membahas kapan awal mula *matahara* terjadi, apa yang melatar belakangi terjadinya *Matahara* dan bagaimana *Matahara* dari tahun ke-tahunnya.

#### 2.1 Konsep Harassment

*Harassment* atau dalam Bahasa Indonesianya disebut pelecehan adalah sebuah bentuk dari diskriminasi. Bentuk dari diskriminasi nya termasuk berupa fisik dan verbal yang bisa menyerang atau mempermalukan korbannya. Biasanya, pelecehan ini adalah sebuah perilaku yang terus berlanjut dari waktu ke waktu. Tapi terkadang ada juga insiden satu kali yang sangat serius juga dapat dianggap sebagai sebuah pelecehan. (<https://www.chrc-ccdp.gc.ca>).

Sebuah pelecehan terjadi apabila seseorang melakukan hal seperti, membuat komentar atau lelucon yang tidak disukai mengenai ras ataupun agama dan jenis kelamin dan sebagainya. Lalu ada perbuatan seperti mengancam atau mengintimidasi orang lain karena ras, agama, jenis kelamin, disabilitas, atau alasan diskriminasi lainnya. Dan yang terakhir adalah melakukan kontak fisik seperti mencubit, menyentuh, menepuk bagian tubuh orang lain yang tidak mereka inginkan.

Sedangkan menurut laman website <https://doctor-trust.co.jp/> definisi *harassment* yang banyak terjadi di Jepang adalah sebagai berikut:

“ハラスメントとは、人に対する「嫌がらせ」や「いじめ」などの迷惑行為を指します。具体的には、属性や人格に関する言動などによって相手に不快感や不利益を与え、尊厳を傷つけることです。”

*“Harasumento to wa, hito ni taisuru `iyagarase' ya `ijime' nado no meiwaku kōi o sashimasu. Gutaitekini wa, zokusei ya jinkaku ni kansuru gendō nado ni yotte aite ni fukai-kan ya furieki o atae, songen o kizutsukeru kotodesu.”*

Artinya : *“Pelecehan mengacu pada perilaku yang mengganggu seperti 'pelecehan' atau 'penindasan' terhadap seseorang. Secara khusus, hal ini menyebabkan ketidaknyamanan atau kerugian bagi orang lain dan menyinggung martabat mereka melalui kata-kata atau tindakan yang berkaitan dengan atribut atau kepribadian.”*

Di Jepang setidaknya terdapat 7 jenis pelecehan yang marak terjadi disana. Diantaranya adalah *Pawahara*, *Sekuhara*, *Jenhara*, *Morahara*, *Aruhara*, *Matahara* dan yang terakhir adalah *Yamehara*.

### **2.1.1 Pawahara (パワハラ)**

*Pawahara* adalah penggabungan dari kedua kata yaitu power dan harassment. Secara umum pawahara artinya adalah penggunaan superioritas seseorang atau penyelewengan kekuasaan untuk melecehkan orang lain atau kolega nya. Namun menurut Biro Lingkungan dan Kesetaraan Ketenagakerjaan Jepang (2018) menyatakan bahwa konsep pawahara di tempat kerja terbentuk akibat dari 3 faktor berikut diantara lain adalah:

1. Hal ini dilatar belakangi oleh hubungan senioritas.
2. Melampaui ruang lingkup pekerjaan yang semestinya.
3. Mengakibatkan penderitaan fisik, mental atau merusak lingkungan kerja.

Sedangkan menurut Koji Umezawa (2021) yang merupakan seorang pengacara hukum menyatakan bahwa definisi *Pawahara* adalah sebagai berikut.

“職場のパワーハラスメントとは、同じ職場で働く者に対して、職務上の地位や人間関係などの職場内での優位性を背景に、業務の適正な範囲を超えて、精神的・身体的苦痛を与える又は職場環境を悪化させる行為をいいます。”

“*Shokuba no pawāharasumento to wa, onaji shokuba de hataraku mono ni taishite, shokumu-jō no chii ya ningen kankei nado no shokuba-nai de no yūi-sei o haikai ni, gyōmu no tekiseina han'i o koete, seishin-teki karada-teki kutsū o ataeru matawa shokuba kankyō o akka sa seru kōi o imasu.*”

Artinya : “Pelecehan kekuasaan di tempat kerja mengacu pada tindakan yang menyebabkan rasa sakit mental atau fisik atau memperburuk lingkungan kerja di luar lingkup pekerjaan yang semestinya, dengan latar belakang superioritas di tempat kerja, seperti status pekerjaan atau hubungan antarmanusia, kepada mereka yang bekerja di tempat kerja yang sama.”

Sumber : <https://roudou-pro.com/columns/45/>

### 2.1.2 Sekuhara (セクハラ)

*Sekuhara* didefinisikan sebagai setiap perilaku seksual yang bertentangan dengan kehendak pihak lain, yang dimana menyebabkan orang lain tersebut merasa terganggu dan tidak nyaman, serta menyebabkan kerugian di tempat kerja atau mengganggu lingkungan pekerjaan karena perilaku *sekuhara* tersebut. Menurut data dari kepolisian Tokyo pada tahun 2017 mencatat setidaknya terjadi 2.620 kasus pelecehan seksual.

Selain itu ada juga definisi *Sekuhara* menurut Kouji Umezawa (2020) diantara lain adalah sebagai berikut.

“セクシュアルハラスメント (セクハラ) とは、相手の意に反する性的言動によって、働く上で不利益を被ったり、『性的な言動』によって就業環境が妨げられることを言います。”

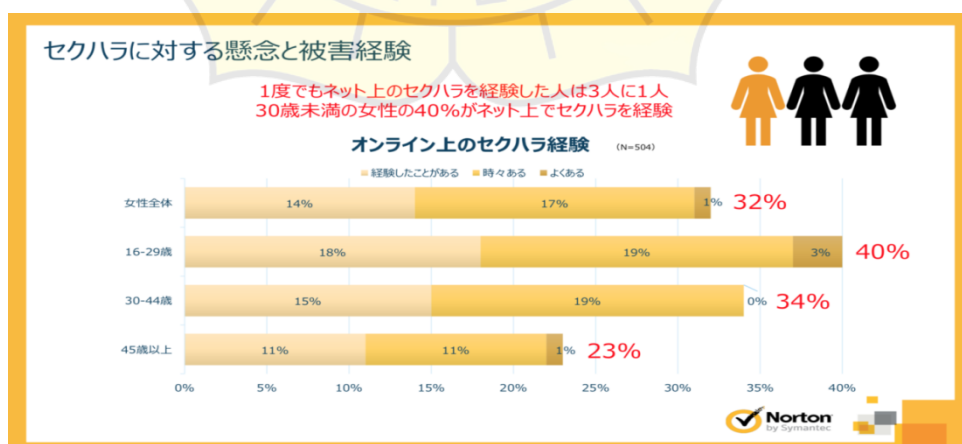
“*Sekushuaruhasumentō (sekuhara) to wa, aite no i ni hansuru seitēki gendō ni yotte, hataraku ue de furieki o kabuttari, “seitēkina gendō” ni yotte shūgyō kankyō ga samatage rareru koto o imasu.*”

Artinya : “Pelecehan seksual (*pelecehan seksual*) adalah ketika seseorang dirugikan dalam kehidupan kerjanya karena perilaku seksual yang tidak dikehendakinya, atau lingkungan kerjanya terganggu karena 'perilaku seksual'.”

Pada umumnya perilaku *sekuhara* tidak selalu terjadi di tempat kerja saja. Bisa terjadi di tempat umum yang ramai orang atau bahkan bisa terjadi melalui jejaring sosial media atau online. Seperti contohnya adalah kereta dan juga angkutan umum lainnya. Di Jepang ada sebuah fenomena seseorang yang melakukan *sekuhara* di kereta atau angkutan umum lainnya biasa disebut *chikan*. *Chikan* memiliki arti yaitu perilaku menggerayangi atau meraba tubuh seseorang yang tidak dikenalnya tanpa ijin. Pelaku *Chikan* sendiri biasanya beraksi pada *rush hour* atau jam-jamnya berangkat kerja dan pulang kerja, di tengah keramaian seperti itu pelaku *Chikan* banyak melakukan aksinya. (Nyoman Ardika:2010)

Selain dari tempat yang ramai seperti angkutan umum atau kereta dan sebagainya, di dunia maya atau jejaring sosial media di Jepang pun banyak terjadi *Sekuhara*. Menurut survey yang dilakukan oleh Symantec yang merupakan pembuat sistem perangkat lunak Norton(2017), mengumumkan bahwa setidaknya 1 dari 3 orang wanita mengalami sekuhara di dalam jejaring sosial media online. *Sekuhara* tersebut banyak terjadi kepada wanita dengan rentang usia di kisaran 16 – 29 tahun, yang dimana para generasi muda tersebut yang memang aktif di dunia maya.

Gambar 2. 1 Grafik rentang usia yang terkena Sekuhara melalui media sosial.



Sumber : (Takumi Harimaya,2017), [www.buzzfeed.com/jp/takumiharimaya](http://www.buzzfeed.com/jp/takumiharimaya)

Seperti yang terlihat pada gambar diatas, wanita yang ber-usia 16 – 29 tahun yaitu sekitar 40% mengalami *Sekuhara* melalui sosial media mereka. Lalu ada wanita berusia 30 – 44 tahun sebanyak 34% mengalami *sekuhara* melalui media sosial mereka dan terakhir wanita berusia 45 tahun keatas sejumlah 23% mengalami *sekuhara* melalu sosial media mereka.

Jenis-jenis *Sekuhara* yang para wanita tersebut terima pada sosial media mereka adalah sebagai berikut:

1. Terus-menerus dipaksa untuk menjalin sebuah hubungan dengan pelaku *sekuhara* walaupun sudah menolak sejumlah 31%
2. Menerima email yang berisi pengancaman dengan konten-konten seksual yang secara terang-terangan sejumlah 19%
3. Menerima komentar atau sebuah pesan pribadi bermuatan seksual sejumlah 18%
4. Terus menerus dipaksa untuk melakukan hubungan seksual melalui media sosial sejumlah 15%
5. Menerima gambar-gambar tidak senonoh dari pelaku yang dikirim secara sengaja sejumlah 14%
6. Dipaksa untuk mengirimkan foto-foto tanpa busana atau gambar tidak senonoh oleh pelaku sejumlah 13%
7. Dan lain-lainnya sejumlah 21%.

### 2.1.3 *Jenhara* (ジェンハラ)

” ジェンダーハラスメント (ジェンハラ) とは、性別に関する固定観念や、性別に基づく役割分担意識による差別や嫌がらせのことです。男性は体力があり、仕事一筋で、決断力があり、重要な業務を担う能力がある、女性は体力がなく、重要な業務を担う能力はないが、きめ細やかで、結婚が幸せの全てであり、家事や育児に専念すべきである、という固定観念から、ジェンダーハラスメントに該当する言動が生まれ、それにより受け手が不快感を抱いたり、就業環境を害されたり、昇進や教育の機会を奪われたりします。大きくはセクハラに分類されていますが、セクハラのうち「性的」ではない言動はジェンハラに小分類されます。 “

*“Jendāharasumento (jenhara) to wa, seibetsu ni kansuru kotei kan'nen ya, seibetsu ni motodzuku yakuwari buntan ishiki ni yoru sabetsu ya iyagarase no kotodesu. Dansei wa tairyoku ga ari, shigoto hitosuji de, ketsudan-ryoku ga ari, jūyōna gyōmu o ninau nōryoku ga aru, josei wa tairyoku ga naku, jūyōna gyōmu o ninau nōryoku wa naiga, kime komayaka de, kekkon ga shiawase no subetedeari, kaji ya ikuji ni sen'nen subekidearu, to iu kotei kan'nen kara, jendāharasumento ni gaitō suru gendō ga umare, sore ni yori ukete ga fukai-kan o dai tari, shūgyō kankyō o gaisa re tari, shōshin ya kyōiku no kikai o ubawa re tari shimasu. Ōkiku wa sekuhara ni bunrui sa rete imasuga, sekuhara no uchi `seiteki'de wanai gendō wa jenhara ni ko bunrui sa remasu.”*

Artinya : *“Pelecehan gender (gen-harassment) adalah diskriminasi dan pelecehan yang disebabkan oleh stereotip gender dan sikap yang didasarkan pada peran gender. Laki-laki kuat secara fisik, bekerja keras, tegas, dan mampu melaksanakan tugas-tugas penting. Perempuan tidak kuat secara fisik dan mampu melakukan tugas-tugas penting, tetapi teliti, menikah, bahagia, dan harus berkonsentrasi pada pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak. Stereotip ini dapat mengarah pada bahasa dan perilaku yang merupakan pelecehan gender, yang membuat penerimanya merasa tidak nyaman, merusak lingkungan kerja atau menghilangkan kesempatan untuk promosi atau pendidikan. Meskipun secara luas dikategorikan sebagai pelecehan seksual, ucapan dan perilaku yang tidak bersifat 'seksual' dikategorikan sebagai pelecehan gender.”*

Beberapa contoh dari tindakan jenhara sangat luas dan tidak ada habisnya dan hal ini sangat sering terjadi di Jepang sehingga semakin umum dari hari ke-hari dan seterusnya, contoh-contoh dari tindakan jenhara adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan kalimat seperti “ Padahal kan kamu laki-laki tapi kok begitu” ataupun “ Padahal kan kamu wanita harusnya seperti ini” dan lain-lainnya.
2. Mengansumsikan secara sepihak bahwa pria itu berfikir secara logis sedangkan wanita berfikir secara emosional.
3. Menuntut kekuatan pria dan selalu memerintahkannya untuk melakukan pekerjaan yang berat atau lembur, seperti contohnya “ Jika kamu laki-laki kerja lemburlah” atau “ Jika kamu laki-laki angkat lah beban itu” dan sebagainya.

4. Hanya memperbolehkan wanita untuk melakukan hal seperti menjawab telepon, menyajikan the, ataupun melakukan hal lain seperti bersih-bersih.
5. Mempercayakan tugas-tugas penting kepada laki-laki dan hanya memberikan tugas-tugas sampingan kepada wanita, tetapi apabila ada rapat penting dengan klien wanita diikuti sertakan dengan alasan penampilannya.

Sumber: <https://kens-pro.com>

#### 2.1.4 Morahara (モラハラ)

”モラハラとは、モラルハラスメントの略で肉体的暴力とは違い目に見えない精神的な暴力を指します。モラハラに該当する行動としては暴言や威嚇、脅迫などが該当し、非常に生活がしづらくなり、うつ病などの精神的な病気を患ってしまう可能性がある危険な行為です。こちらは立証ができれば犯罪として取り扱われることとなりますが、「今受けている行為は本当にモラハラなのか？」と疑っている方が多い状況にあります。”

“*Morahara to wa, moraruharasumento no ryaku de nikutai-teki bōryoku to wa chigai menimienai seishin-tekina bōryoku o sashimasu. Morahara ni gaitō suru kōdō to shite wa bōgen ya ikaku, kyōhaku nado ga gaitō shi, hijō ni seikatsu ga shi dzuraku nari, utsubyō nado no seishin-tekina byōki o wazuratte shimau kanōsei ga aru kiken'na kōidesu. Kochira wa risshō ga dekireba hanzai to shite toriatsukawa reru koto ni narimasuga, ima ukete iru kōi wa hontōni moraharana no ka?*” *To utagatte iru kata ga ōi jōkyō ni arimasu.*”

Artinya : “Morahara adalah singkatan dari pelecehan moral dan, tidak seperti kekerasan fisik, mengacu pada kekerasan mental yang tidak terlihat. Pelecehan moral mencakup pelecehan verbal, ancaman, dan intimidasi, yang merupakan tindakan berbahaya yang dapat membuat hidup menjadi sangat sulit dan menyebabkan penyakit mental seperti depresi. Hal ini dianggap sebagai kejahatan jika dapat dibuktikan, tetapi ada banyak situasi di mana orang bertanya-tanya, "Apakah perilaku yang saya alami sekarang benar-benar pelecehan moral?" Banyak orang berada dalam situasi yang membuat mereka ragu.”

*Morahara* banyak terjadi di perusahaan atau pun di dalam hubungan suami istri. Berikut adalah karakteristik bagi pelaku yang melakukan sebuah morahara menurut [www.himeji-riikon.com](http://www.himeji-riikon.com).

1. Keinginan yang tinggi untuk selalu dipandang.

Para pelaku *morahara* cenderung sangat peduli dengan bagaimana mereka dipandang oleh orang lain. Mereka bangga dan ingin selalu dilihat bagus dalam pekerjaannya. Namun faktanya adalah ada banyak kasus dimana mereka dikenal sebagai “*Elite*” di mata publik adalah pelaku *morahara*.

2. Menolak untuk mengakui kesalahan mereka sendiri.

Pelaku *morahara* biasanya enggan untuk mengakui kesalahan yang diperbuatnya. Seperti contoh apabila pelaku *morahara* adalah seorang suami yang berselingkuh dari istrinya, lalu dia akan menyalahkan orang lain dengan mengatakan bahwa itu karena kesalahan seorang istri atau orang lain karena membuatnya melakukan selingkuh. Ketika masalah muncul pelaku *morahara* cenderung untuk membuat topik pembicaraan lain atau lari dari masalah yang sedang dihadapi.

3. Menjadi pemarah secara tiba-tiba.

Menjadi pemarah secara tiba-tiba adalah ciri-ciri dari seorang pelaku *morahara*. Dengan melakukan itu, pelaku *morahara* mencoba untuk unggul.

Pelecehan moral terjadi dalam hubungan keluarga ataupun hubungan pekerjaan, sehingga umumnya sulit bagi orang lain untuk menyadarinya. Selain itu, mereka sering tampak sebagai orang yang sangat tenang, dan karena mereka bertindak sebagai "suami yang baik" atau “*Bos yang baik*” bagi orang-orang di sekitar mereka, mereka mungkin tidak mudah dipahami oleh orang-orang di sekitar mereka.



Banyak korban pelecehan moral bertahan dengan berpikir, "Saya salah" atau "Saya salah." Pertama-tama, penting untuk menyadari bahwa Anda adalah korbannya. Pelecehan moral akan semakin meningkat, dan bahkan jika korban menanggungnya, itu akan menyakitkan. Apalagi, kemungkinan sembuh dari pelecehan moral sebenarnya sangat kecil.

### 2.1.5 Aruhara (アルハラ)

“アルハラとは、アルコール・ハラスメントの略で、飲酒に関連した嫌がらせや迷惑行為、人権侵害を指します。”

*“Aruhara to wa, arukōru harasumento no ryaku de, inshu ni kanren shita iyagarase ya meiwaku kōi, jinken shingai o sashimasu.”*

Artinya : “Aruhara adalah singkatan dari pelecehan alkohol, yang mengacu pada pelecehan, gangguan, dan pelanggaran hak asasi manusia yang terkait dengan minuman keras.”

Menurut 特定非営利活動法人 ASK (Asosiasi Warga Nasional untuk Masalah Alkohol dan Obat-Obatan), *aruhara* didefinisikan menjadi 5 bagian berikut.

#### 1. Memaksa Seseorang untuk Minum.

Ini adalah penerapan tekanan psikologis dalam bentuk hubungan hirarkis, tradisi klub, pelecehan kelompok, permainan hukuman, dll., untuk memaksa seseorang ke dalam situasi di mana mereka tidak punya pilihan selain minum.

#### 2. Minum Paksa.

Ini adalah sebuah kompetisi minum atau kompetisi minum cepat untuk memeriahkan acara. "*Ikki-nomi*" berarti minum dalam satu tarikan napas, dan minum dengan cepat sama dengan "*Ikki*".

#### 3. Membuat orang mabuk dengan sengaja.

Mengadakan pesta minum dengan tujuan untuk membuat orang lain minum hingga mabuk berat juga bisa dianggap tindakan untuk melukai orang lain.

4. Tidak memikirkan orang yang tidak bisa minum alkohol.  
Hal ini termasuk menganjurkan minum tanpa memperhatikan kondisi atau niat orang tersebut, tidak menyediakan minuman selain minuman beralkohol pada perjamuan, mengolok-olok atau menghina ketidakmampuan orang tersebut untuk minum, dan lain lainnya.
5. Masalah yang ditimbulkan dari mabuk akibat alkohol.  
Mengejek orang lain dalam keadaan mabuk, lelucon, pelecehan verbal atau pelecehan seksual yang diakibatkan dari mabuk.

Sumber : (<https://www.e-healthnet.mhlw.go.jp>)

#### 2.1.6 *Yamehara* (ヤメハラ)

”ヤメハラとは、退職直前に起こるハラスメントのこと。”

*“Yamehara to wa, taishoku chokuzen ni okoru harasumento no koto.”*

Artinya : *“Yamehara adalah pelecehan yang terjadi segera sebelum pengunduran diri.”*

Kasus-kasus umum yang terjadi sebagai bentuk "*yaméharassment*" adalah sebagai berikut.

1. Sejak hari saya katakan bahwa saya ingin mengundurkan diri dari perusahaan, saya dipandang rendah.
2. Mereka melecehkan saya ketika saya mengatakan kepada mereka bahwa saya keluar dari perusahaan.
3. Ketika saya memutuskan untuk mengundurkan diri, saya dibicarakan di belakang saya.
4. Dimarahi di depan semua karyawan karena tidak bertanggung jawab meskipun perusahaan kekurangan karyawan.
5. Setelah Anda memutuskan untuk mengundurkan diri dari perusahaan, anda tidak akan menerima komunikasi internal apa pun.

6. Ketika Anda memutuskan untuk mengundurkan diri, anda tidak akan diundang ke pesta minum-minum perusahaan.
7. Ketika anda memutuskan untuk mengundurkan diri, maka tidak ada lagi yang mau pergi makan siang bersama Anda.
8. Ketika anda memutuskan untuk mengundurkan diri, maka tidak akan ada yang membuat pesta perpisahan untuk mengenang anda.

Sumber : (<https://roudou-bengoshi.com/taishoku/4199>)

### 2.1.7 Matahara (マタハラ)

*Matahara* adalah sebuah penggabungan dari kedua kata yaitu kata “*maternity*” dan “*harassment*” yaitu adalah sebuah istilah yang merujuk pada sebuah perlakuan yang tidak adil kepada wanita. Bentuk dari perlakuan tidak adilnya adalah berupa sebuah pelecehan, baik secara fisik ataupun secara mental. Korban yang terkena pelecehan adalah wanita yang sedang hamil atau yang hendak akan melahirkan anaknya. Bentuk tindakan pelecehannya adalah berupa melakukan pemecatan, menambah jam kerja mereka diluar dari kontrak kerja yang telah disepakati, penghentian kontrak kerja secara sepihak, ataupun memaksa mereka untuk berhenti dari tempatnya bekerja (Sayaka, 2016: 82).

Sedangkan menurut laman website hrpro.go.jp yang merupakan portal sumber daya manusia terbesar di Jepang yang bertugas sebagai media portal untuk para profesional dalam memperkenalkan berbagai informasi mengenai rekrutmen dan sebagainya menyatakan bahwa *Matahara* adalah sebagai berikut.

“「マタハラ」とは、マタニティー・ハラスメントの略で、働く女性が、妊娠・出産をきっかけに、職場で、精神的・肉体的な嫌がらせを受けたり、妊娠・出産を理由とした解雇や雇い止めや自主退職の強要で、不利益を被ったりするなどの不当な扱いを意味する言葉で、2014年には、新語・流行語大賞の候補50語に選出されました。”

“*Matahara' to wa, mataniit̄ harasumento no ryaku de, hatarakujosei ga, ninshin shussan o kikkake ni, shokuba de, seishin-teki nikutai-tekina iyagarase o uke tari, ninshin shussan o riyū to shita kaiko ya yatoidome ya jishu taishoku no kyōyō de, furieki o kabuttari suru nado no futōna atsukai o imi suru kotoba de, 2014-nen ni wa, shingo ryūkōgotaishō no kōho 50-go ni senshutsu sa remashita.*”

Artinya : “*Matahara adalah singkatan dari maternity harassment, sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perlakuan tidak adil terhadap wanita yang bekerja di tempat kerja, seperti dilecehkan secara mental atau fisik atau dirugikan dengan pemecatan, pemutusan hubungan kerja atau pengunduran diri secara paksa karena hamil atau melahirkan, dan pada tahun 2014 terpilih sebagai salah satu dari 50 kandidat untuk New Words and Trendy Words Awards.*”

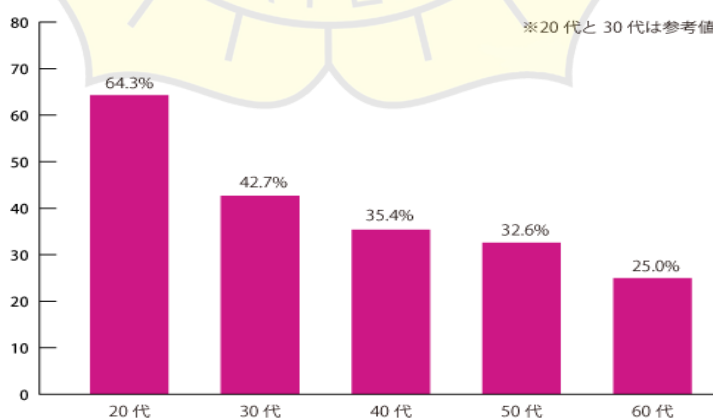
Di dalam buku *Matahara Mondai* (2016), Sayaka Osakabe mengklasifikasikan kasus *Matahara* ke dalam 4 bentuk yaitu adalah sebagai berikut:

1. *Showa no kachikan oshitsuke gata*, yang memiliki arti sebuah pemaksaan terhadap nilai-nilai lama atau tradisional pada zaman Showa terhadap pekerja wanita yang sedang hamil. Nilai-nilai yang ada pada jaman Showa adalah berupa pemikiran bahwasannya tugas seorang wanita adalah harus tetap di rumah untuk membesarkan dan merawat anak.
2. *Ijime gata* yaitu adalah pelecehan oleh rekan kerja yang disebabkan rendahnya toleransi dan rasa iri yang muncul apabila pekerja wanita yang sedang hamil mendapatkan perlakuan khusus.
3. *Power harassment* atau *pawahara gata*, adalah sebuah tindakan pemaksaan perpanjangan jam kerja atau lembur terhadap pekerja wanita yang sedang hamil tersebut dan tidak dapat memberikan keringanan jam kerja kepada pekerja wanita tersebut.
4. *Oi dashi gata*, yaitu adalah pemecatan terhadap pekerja wanita yang sedang hamil dikarenakan perusahaan tidak bisa dan tidak ingin memberikan fasilitas cuti hamil atau cuti melahirkan kepada pekerja wanita tersebut.

Empat bentuk insiden *Matahara* muncul sebagai akibat dari budaya patriarki masyarakat Jepang yang gagal memahami kebutuhan pekerja perempuan saat ini, sehingga muncul kasus pelecehan terhadap pekerja perempuan yang memilih untuk menikah dan hamil. Selain itu, karena *Matahara* didasarkan pada keyakinan bahwa laki-laki lebih baik bekerja di luar rumah dan perempuan lebih baik tinggal di rumah dan merawat anak-anak dan membesarkan anak-anak, *matahara* juga dapat mengarah pada bentuk-bentuk pelecehan lain, seperti *patahara* (*paternity harassment*) yaitu pelecehan terhadap laki-laki yang mengasuh anak serta orang yang mengasuh orang tua di Jepang. (Sayaka, 2016:14)

Setiap tahun, ribuan wanita Jepang harus memilih antara bekerja atau memiliki anak, karena memiliki anak berarti kehilangan pekerjaan mereka (Global 3000, 2017). Hal ini tentunya berpengaruh pada kaum muda Jepang saat ini, karena usia menikah yang juga semakin tinggi menyebabkan kaum wanita di Jepang kesulitan dalam memiliki anak. Oleh sebab itu, *matahara* secara tidak langsung juga menyebabkan berkurangnya angka kelahiran di Jepang. Berikut adalah rentang umur wanita Jepang yang mengalami *matahara*.

Gambar 2. 2 Rentang usia wanita yang mengalami *matahara*.



Sumber : (Keitaro Kawakami, Kunihiko Mihara, 2017),  
<https://www.bstylegroup.co.jp/news/shufu-job/news-10599/>

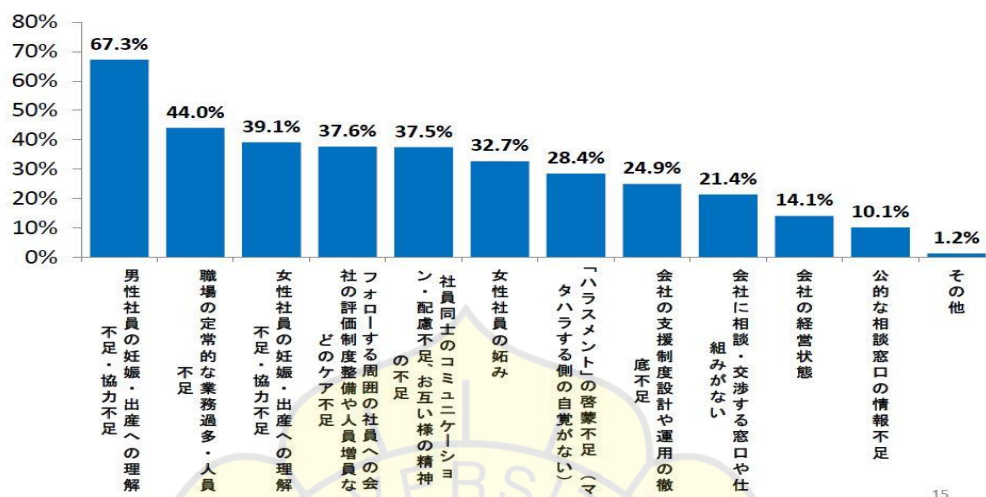
Berdasarkan data diatas, menurut hasil survey yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian *Shufu JOB*, *Shufu JOB* merupakan sebuah lembaga pelayanan yang berfokus kepada ibu rumah tangga menyatakan bahwa, kasus *matahara* banyak terjadi pada wanita dengan usia 20 tahun yaitu sebanyak 64,3%, lalu urutan kedua ada pada wanita dengan usia 30 tahun yaitu sebanyak 42,7%, urutan ketiga ada pada wanita dengan usia 40 tahun yaitu sebanyak 35,4%, urutan keempat ada pada wanita dengan usia 50 tahun yaitu sebanyak 32,5 %, dan urutan yang terakhir ada pada wanita dengan usia 60 tahun yaitu sebanyak 25,0%.

Alasan dari munculnya fenomena *matahara* itu sendiri tidak lepas dari kelalaian dan kesadaran manusia nya itu sendiri yang tidak memberikan arahan. Menurut survey yang dilakukan oleh Serikat Pekerja Jepang (Mei, 2013), Kesadaran akan *matahara* itu sendiri rendah, dengan 79,5% responden mengatakan bahwa mereka belum pernah mendengar istilah atau maknanya sebelumnya dan hanya 6,1% yang mengatakan bahwa mereka akrab dengan istilah dan maknanya. Dalam survei saat ini, situasinya hampir terbalik, dengan 6,4% responden mengatakan bahwa mereka mengetahui kata dan maknanya untuk pertama kalinya dan 78,0% mengatakan bahwa mereka memahami kata dan maknanya dengan baik. Diperkirakan bahwa kesadaran akan istilah ini telah meningkat pesat sebagai akibat dari kasus-kasus Mahkamah Agung yang terkait dengan pelecehan kehamilan dan Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan telah mengeluarkan pemberitahuan untuk menanggapi kasus-kasus ini. Dan bagi mereka yang benar-benar mengalami pelecehan kehamilan, 34,9% pekerja tetap dan 75,6% pekerja tidak tetap.

Lalu pada bulan Agustus 2019, Serikat Pekerja Jepang melakukan survey lagi terkait bagaimana alasan-alasan yang menyebabkan *matahara* terjadi.

Gambar 2. 3 Grafik hasil survey tentang alasan fenomena *matahara* terjadi.

Q5 職場で「マタハラ」が起こる原因はなんだと思いますか？大きな要因と考えられるものを2つ以上お選び下さい。(MA) (n=654)



Sumber : <https://roumu.com/archives/52083474.html>

Menurut data diatas hasilnya menunjukkan bahwa, dari yang paling umum, 67,3% responden mengatakan bahwa karyawan pria kurang memahami atau bekerja sama dengan kehamilan dan persalinan, 44,0% mengatakan bahwa ada kelebihan beban kerja reguler dan kekurangan pekerja di tempat kerja, dan 39,1% mengatakan bahwa karyawan wanita kurang memahami atau bekerja sama dengan kehamilan dan persalinan. Hasil ini menunjukkan bahwa, seperti halnya dengan tindakan pelecehan lainnya, mungkin perlu untuk berbagi apa yang merupakan *matahara* melalui pelatihan dan cara-cara lain. Survei ini cukup komprehensif dalam hal item dan isinya, sehingga dengan memeriksa keseluruhan survei, situasi saat ini mengenai *matahara* dapat dipahami.

## 2.2 Sejarah dan Perkembangan *Matahara*.

Awal mula *matahara* terjadi di Jepang tidak diketahui oleh siapapun kapan tanggal ataupun tahun pastinya, namun awal mula viralnya *matahara* di Jepang yaitu pada tahun 2014 setelah ramainya sebuah kasus *matahara* yang terjadi

kepada Sayaka Osakabe hingga terbitnya sebuah buku pada Januari 2016 yang berjudul *Matahara Mondai* yang ditulis juga oleh Sayaka Osakabe. Di dalam buku *Matahara Mondai* tersebut berisi tentang realitas dari fenomena yang dialami oleh Sayaka Osakabe.

Setelah matahara viral oleh Sayaka Osakabe pada tahun 2014. Pada tahun 2016, 渋谷社会部(*Shibuya Shakaibu*) di dalam saluran FM87.6MHz 「渋谷のラジオ」 melakukan wawancara terhadap Miyashita Hiroko mengenai fenomena matahara yang menimpa dirinya. Berikut jawaban Miyashita Hiroko.

“わたしは、子どもが4人います。第二子の時に、働き始めて3ヶ月ぐらい過ぎた頃、妊娠が発覚し、それと同時に切迫流産の恐れがあるとなり、緊急入院することになってしまったんです。その報告を会社の上司、当時の店舗の店長なんですけれども、病院の電話からしたときに、その電話で、「妊娠をして、2~3週間休むなら辞めてもらうようになっちゃうよ」と言われてしまって、で、私、当時は何の法律も知らないですし、なので、「えー！そうなんですか」と返事をし「とりあえず元気になったら復帰はしたいんですけど、今もう安静にしてなきゃいけないので退院したらまたお話に伺います」と伝え、その電話を切りました。入院中に社員の男性がお見舞いに来て、「店長が退職届を早く欲しがってるよ」みたいな形に言われて……。”

“*Watashi wa, kodomo ga 4-nin imasu. Dainishi no toki ni, hataraki hajimete 3-kagetsu gurai sugita koro, ninshin ga hakkaku shi, soreto dōjini seppaku ryūzan no osoregāru to nari, kinkyū nyūin suru koto ni natte shimatta ndesu. Sono hōkoku o kaisha no jōshi, tōji no tenpo no tenchōna ndesukeredomo, byōin no denwa kara shita toki ni, sono denwa de, ninshin o shite, 2 ~ 3-shūkan yasumunara yamete morau yō ni natchau yo' to iwa rete shimatte, de, watashi, tōji wa nani no hōritsu mo shiranaidesushi, nanode, e~! Sōna ndesu ka' to henji o shi toriaezu genki ni nattara fukki wa shitai ndesukedo, ima mō ansei ni shi tenakya ikenainode taiin shitara mata ohanashi ni ukagaimasu' to tsutae, sono denwa o kirimashita. Nyūin-chū ni shain no dansei ga o mimai ni kite, tenchō ga taishokutodo o hayaku hoshi gatteru yo' mitaina katachi ni iwa rete.....”.*

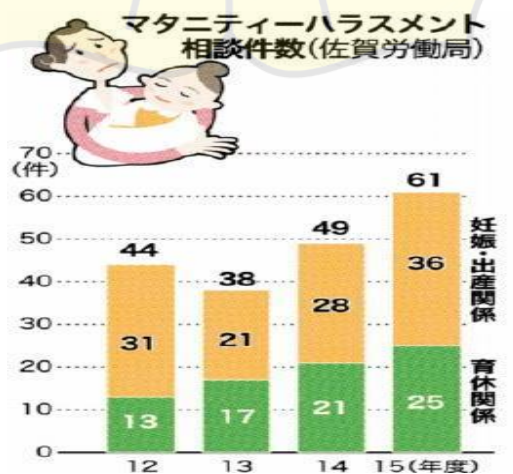
Artinya: “Saya mempunyai 4 orang anak. Ketika saya memiliki anak kedua, sekitar tiga bulan setelah saya mulai bekerja, saya



mengetahui bahwa saya hamil, dan pada saat yang sama, saya terancam keguguran, jadi saya harus dilarikan ke rumah sakit. Ketika saya melaporkannya kepada bos perusahaan, manajer toko saat itu, dari rumah sakit, dia berkata, "Jika Anda hamil dan mengambil cuti dua hingga tiga minggu, Anda akan diminta untuk berhenti." saya tidak tahu apa-apa tentang hukum pada saat itu, jadi saya menjawab, "Oh! Begitukah?" Saya harus melakukannya, jadi saya akan kembali untuk berbicara dengan anda ketika saya sudah selesai," dan menutup telepon. teleponnya. Ketika saya berada di rumah sakit, seorang karyawan pria datang mengunjungi saya dan mengatakan sesuatu seperti, manajer toko menginginkan surat pengunduran diri anda sesegera mungkin. "

Dari hasil wawancara dengan Miyashita Hiroko yang mengalami *matahara* oleh manajer nya. Bentuk *mataharanya* sendiri adalah berupa tidak memberikan fasilitas kepada karyawati nya yang sedang hamil berupa cuti dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Sayaka Osakabe (2016) didalam bukunya yang berjudul *Matahara Mondai*, pada bentuk matahara ke-empat yaitu *Oi dashi gata*, yang dimana seorang atasan enggan memberikan cuti atau lebih memilih untuk memecat terhadap karyawati nya yang sedang mengandung dan ingin melahirkan anaknya.

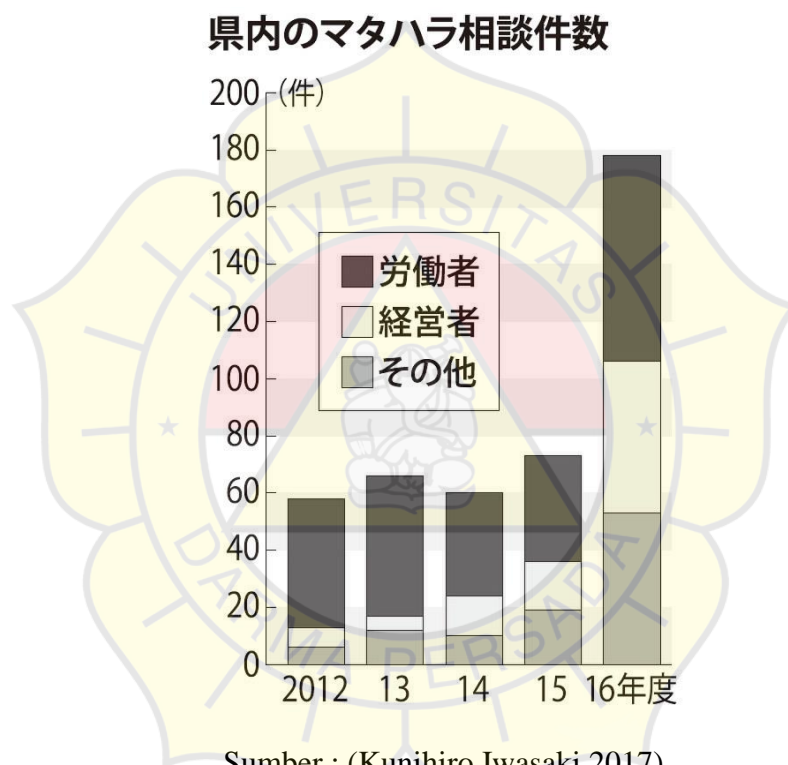
Gambar 2. 4 Grafik total kasus *matahara* pada tahun 2015 di Prefektur Saga.



Sumber : <https://www.saga-s.co.jp/articles/-/3325>

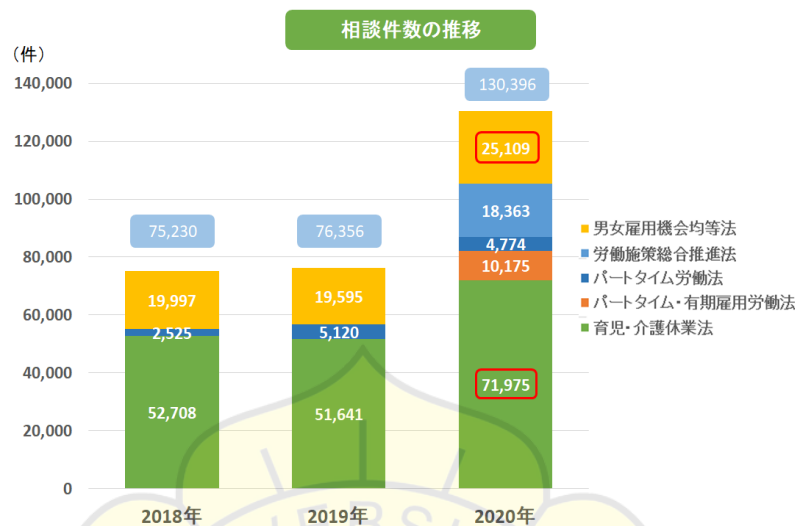
Menurut data pada gambar 2.4, jumlah laporan kasus matahara yang diterima dari Biro Tenaga Kerja Prefektur Saga pada tahun 2015 adalah terdapat sejumlah 61 total kasus. Kasus ini meningkat sebanyak 24,5% atau 12 kasus dari tahun-tahun sebelumnya yang dimana pada tahun 2014 adalah total sejumlah 49 kasus, lalu pada tahun 2013 mengalami penurunan di total 38 kasus, dan pada tahun 2012 terdapat total sejumlah 44 kasus.

Gambar 2. 5 Grafik total kasus *matahara* pada tahun 2016 di Prefektur Kagawa.



Menurut data diatas, total kasus matahara yang terjadi menurut Biro Tenaga Kerja Prefektur Kagawa pada tahun 2016 adalah sejumlah 178 kasus. Total kasus tersebut meningkat sebanyak 3x lipat dibandingkan tahun 2012 yang berjumlah 58 total kasus. Biro Tenaga Kerja Prefektur Kagawa itu sendiri telah membuka konsultasi bagi siapa saja yang ingin berkonsultasi atau melaporkan perihal *matahara* tersebut.

Gambar 2. 6 Grafik total konsultasi mengenai *matahara* pada tahun 2018, 2019, 2020.



Sumber : (厚生労働省, 2020), <https://www.corner-inc.co.jp/media/c0157/>

Dari data diatas, Menurut Status Penegakan Hukum di Lingkungan Ketenagakerjaan dan Departemen Kesetaraan Kesempatan Kerja Biro Tenaga Kerja Prefektur oleh Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan pada tahun 2019, ada 25.109 konsultasi mengenai Undang-Undang Kesetaraan Kesempatan Kerja dan 71.975 konsultasi mengenai Undang-Undang Cuti Pengasuhan Anak dan Perawatan Keluarga pada tahun 2020, yang keduanya naik dari tahun sebelumnya.

Karena hanya sejumlah kecil kasus yang berujung pada konsultasi dengan Biro Tenaga Kerja, diperkirakan ada sejumlah besar kasus yang tidak tercermin dalam data ini. Masalah 'pelecehan kehamilan' adalah salah satu masalah yang harus diprioritaskan oleh perusahaan, tidak hanya dalam hal melindungi pekerja perempuan, tetapi juga dalam konteks mempromosikan kemajuan perempuan.